

BAB IV

**KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-MANHAJ AS-SAWIY KARYA HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN
SMITH**

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Manhaj as-Sawiy

Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting dan harus tertanam dalam diri manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Akhlak sendiri menjadi bagian dari ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik serta mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya baik dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan menjunjung nilai-nilai moral agama.¹ Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada diri seseorang sehingga diharapkan terbentuknya kepribadian yang berakhlak baik dan mulia. Melalui pendidikan akhlak, maka di dalamnya akan terjadi proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan terkait dengan akhlak dan kecerdasan berpikir. Melaluinya akan tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir lah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²

Hal tersebut selaras dengan apa yang ada pada *al-Manhaj as-Sawiy* terkait dengan konsep pendidikan akhlak, yakni menghilangkan sifat-sifat buruk dari diri

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Pespektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 5

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Cet. Ke II Maret 2002), h. 2

dan lalu membentuk dan menanamkannya dengan sifat-sifat terpuji. Melalui hasil kajian yang telah penulis lakukan melalui kitab *al-Manhaj as-Sawiy*, maka berikut ini penulis melakukan analisis dengan berbagai literatur lainnya untuk melihat kesimpulan yang dapat diambil terkait konsep pendidikan akhlak di dalamnya:

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil kajian penulis sebelumnya bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam *al-Manhaj as-Sawiy* adalah agar seseorang mendapatkan kebaikan, kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Hal tersebut disebutkan di awal pendahuluan (*muqaddimah*) pembahasan tentang *Ilmu*:

فالعلم هو أصل السعادات في الدنيا والآخرة

*Ilmu merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.*³

Walaupun dalam *al-Manhaj as-Sawiy* tidak secara jelas menyebutkan tujuan pendidikan akhlak, namun jika dikaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa ahli terkait tujuan pendidikan, diantaranya oleh Syabuddin Gede mengemukakan bahwa pendidikan akhlak berujuan untuk membentuk mental spiritual, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan dengan taat beribadah dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik sesuai norma agama dan sosial.⁴

³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 53.

⁴ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, h. 91.

Sedangkan menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zailani, pendidikan akhlak bertujuan bagaimana melahirkan manusia yang mempunyai budi pekerti yang mulia, yang lahir dari jiwa yang tenang dan mempunyai pengendalian diri yang cukup matang. sedangkan menurut Zailani sendiri, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang sempurna yang penuh dengan akhlak al-karimah.⁵

Adapun menurut AR Fakhruddin, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang terpuji secara vertikal (bersifat hubungan dengan Allah) dan horizontal (bersifat hubungan dengan makhluk, atau hajat orang banyak).⁶ Maka dari itu akhlak dan pendidikan akhlak sangat penting dalam setiap aspek kehidupan.

Sudah sangat jelas bahwa dalam pendidikan agama Islam sendiri menghendaki seseorang untuk memiliki sifat yang terpuji ataupun disebut akhlakul karimah dan menghindari akhlak mazmumah.⁷ Seseorang yang berakhlak akan di pandang mulia, dihormati dan menjadi teladan untuk lainnya. Seperti halnya Rasulullah Saw yang menjadi panutan dan teladan bagi setiap muslim, hal ini didasarkan pada firman Allah Swt Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵ Zailani, *Konsep AR Fakhruddin Tentang Pendidikan Akhlak*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h. 14.

⁶ Zailani, *Konsep AR Fakhruddin Tentang Pendidikan Akhlak*, h. 13.

⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 9.

Rasulullah Saw menjadi teladan bagi setiap muslim dengan kebaikan akhlaknya dengan senantiasa berkata lemah lembut, menyantuni fakir miskin, menyantuni dan menyayangi anak yatim, bersifat jujur, amanah, pemaaf, sabar dan masih banyak lagi akhlak Rasulullah Saw yang perlu kita teladani untuk menjadikan kita sebagai insan kamil, baik hubungannya dengan Allah Swt ataupun sesama manusia lainnya.⁸ Oleh karena itu, dengan akhlak yang baik lagi terpuji akan didapat keberuntungan di dunia dan di akhirat

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Melalui telaah yang penulis lakukan terkait dasar pendidikan akhlak dalam *al-Manhaj as-Sawiy* adalah Alquran dan sunnah, dan mengikuti ulama dan orang-orang shalih terdahulu (*ittiba' as-salaf*). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh penyusun *al-Manhaj as-Sawiy* tentang metode penjelasan dan susunan bahasan yang ada pada *al-Manhaj as-Sawiy*, yakni:

بدءاً بالأيات القرآنية، فالأحاديث النبوية، فأقوال السلف المتقدمين، ثم كلام السادة آل باعلوي.

Dimulai dengan ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, dan kutipan-kutipan para tokoh-tokoh pendahulu yang shalih, kemudian kalam para *saadah ali*

⁸ Eriko Meliana Eksanti, Dimiyati Huda, Muhammad Zuhdi, "Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw", *Spiritualita: Journal of Ethics and Spiritualit*, Volume 6, Number 2, 2022, h. 57.

ba'alawi.⁹ Penjelasan yang terdapat dalam kitab tersebut tentu menjadi hal yang akurat bagi pendidikan akhlak dan agama Islam. Seperti halnya tujuan pendidikan dalam Alquran sebagaimana dirumuskan oleh Quraish Shihab yakni untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya dan menjadi manusia yang berTakwa kepada-Nya serta menghendaki adanya akhlak yang baik dalam diri manusia.¹⁰

Agama Islam memiliki beberapa sumber hukum dan dasar yang mengatur segala tindakan pemeluknya dalam menjalankan menjadi seorang hamba dan khalifah di bumi. Sehingga segala sesuatu yang menjadi pokok permasalahan haruslah berdasarkan pada sumber hukum tersebut. Alquran menjadi sumber paling utama yang menjadi dasar pijakan manusia dalam berbagai hal seperti pendidikan, muamalah, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Di dalamnya banyak pesan-pesan yang Allah Swt sampaikan agar memudahkan setiap hambanya serta mengatur segala tindakan agar tidak melampaui batas.

Setelah Alquran, Hadist dalam Islam menempati posisi yang sakral, yakni sebagai sumber hukum setelah Alquran. Hadist menjadi pelengkap yang di dalamnya banyak disampaikan segala perbuatan, perkataan, tindakan Rasulullah Saw sehingga setiap manusia bisa mencontohnya. Terlebih sangat banyak

⁹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 40.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Konsep Pendidikan Menurut Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 269.

Rasulullah Saw mengajarkan tentang akhlak dan kebaikan yang dilakukan di dalamnya.

Dasar pendidikan akhlak juga bersumber atau mengikuti manhaj/jalan *Salafush Shalih* yang juga menjadi kewajiban bagi setiap individu muslim. Banyak para sahabat Nabi yang bisa menjadi contoh bagi kita semua dalam berakhlak. Melalui sirah para sahabat yang diajarkan dalam dunia pendidikan sangat bermanfaat untuk menuntun kita ke jalan kebaikan dan menjadi seseorang yang memiliki akhlak mulia.

Sehingga dari pembahasan ini dapat diketahui bahwa dasar pendidikan akhlak mulai dari Alquran, Sunnah Rasul, mengikuti ulama dan orang shalih dapat menjadi pijakan dalam berbuat agar segala hal yang dilakukan tetap berada dalam syari'at Islam dan menjadi contoh teladan bagi manusia untuk memiliki akhlak yang mulia.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan terkait metode pendidikan akhlak dalam *al-Manhaj as-Sawiy* dapat dirumuskan bahwa metode pendidikan akhlak di dalamnya adalah melalui tanya jawab, ceramah, telada dan pembiasaan. Di dalam dunia pendidikan kita mengenal ada banyak metode pendidikan yang dilakukan untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya. Sama halnya dengan yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy*, metode pendidikan yang populer saat ini seperti ceramah, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan dan sebagainya masih banyak dilakukan, khususnya untuk

membantu peserta didik dalam pembentukan karakter dan akhlak dalam diri mereka.¹¹ Berikut ini penulis melakukan analisis terkait hal tersebut dengan teori-teori yang relevan.

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan sampai saat ini. Metode tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik melalui pertanyaan dan jawaban yang diberikan.¹² Sama halnya dengan yang penulis temukan dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* bahwa metode tanya jawab ini didasari pada dorongan agar bertanya khususnya kepada para ulama. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

قال الله جلّ ذكره في الحثّ على السؤال العلماء العاملين فيما أشكل على الإنسان من أمور

الدين: .. فاسألوا أهلَ الدِّكرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. [الأنبياء: ٧]¹³

Hal di atas menyebutkan bahwa firman Allah Swt tentang adanya dorongan bertanya kepada ulama jika ada sesuatu yang sulit atau tidak diketahui

¹¹ Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, Sari Nurlita, “Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta”, *Jurnal Studi Alquran*, Vol 10, No, 2, 2014), h. 120.

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 210.

¹³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 164-106.

tentang urusan agama, Allah Swt menyebutkan bahwa “*Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.*” Dapat dipahami bahwa apabila seseorang tidak mengetahui tentang sesuatu, bisa dilakukan dengan bertanya kepada orang yang lebih mengethui. Misalnya peserta didik kepada guru, ulama, ustadz dan orang yang dianggap memiliki pengetahuan.

Metode pendidikan yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* ternyata banyak menggunakan metode-metode dalam dunia pendidikan saat ini, salah satunya metode tanya jawab. Selain yang sudah penulis sebutkan di atas, metode tanya jawab juga dimaksudkan untuk merangsang berpikir peserta didik dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Sehingga dalam hal ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.¹⁴ Metode tanya jawab akan memberikan kesempatan kepada peserta didik menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.

Berdasarkan dari hasil, teori dan analisis yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tanya jawab menjadi salah satu metode pendidikan yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy*. Melalui metode tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik dengan pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Pada proses pembelajaran, metode tanya jawab juga dapat melengkapi metode ceramah pada

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 210.

saat penyampaian materi, nasehat dan lain-lain. Selain terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dengan sarana tanya jawab, metode tanya jawab juga berguna sebagai pengendali fokus atau konsentrasi peserta didik yang teralihkan (*distract*) pada hal lain dan kembali fokus lagi ke materi pelajaran.

b. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil kajian penulis dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan bahwa salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah melalui metode ceramah. Metode tersebut mengacu kepada sebuah fasal tentang anjuran untuk menghadiri majelis-majelis ulama, di sana diterangkan tentang anjuran mendatang, duduk dan mendengarkan kalam dari seorang yang alim.¹⁵ Di antaranya yang dikutip dari sebuah hadis:

وعن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: (إنَّ لقمان الحكيم عليه السلام قال لابنه:

يا بنيّ عليك بمجالست العلماء، واستمع كلام الحكماء ، فإن الله تعالى يجي القلب الميت بنور

الحكمة ، كما يجي الأرض بوابل المطر).¹⁶

Rasulullah bersabda: “Luqman al-hakim berkata pada anaknya: wahai anakku duduklah dengan para ulama dan dengarkan kalamnya para ahli hikmah, karena

¹⁵ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h.163.

¹⁶ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 164-165.

Allah ta'ala menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana menghidupkannya bumi dengan hujan lebat.

Metode ceramah tentu hal ini sudah sangat lumrah ditemukan dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, metode ceramah juga hampir selalu digunakan oleh para kiayi, ulama dan para penceramah dalam suatu majelis taklim untuk menyampaikan ceramahnya. Sesuai dengan apa yang disebutkan dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* tersebut melalui Hadits bahwa diperintahkan untuk mendengarkan kalam dari para ahli hikmah yang saat ini bisa didapatkan melalui ustadz, ulama, guru dan orang berilmu lainnya agar hati dan jiwa kita bisa menerima kebaikan dan mendapatkan kebaikan darinya.

Metode ceramah sering sekali dipakai dalam dunia pendidikan, karena metode ini mudah dilaksanakan khususnya dilakukan secara lisan. Berkaca dari sejarah Rasulullah Saw, dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya beliau juga banyak mempergunakan metode ceramah, Begitu pula di dalam Alquran sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah. Sebagaimana dalam Alquran Surah Yasin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Hal demikian tentu seperti yang sudah kita ketahui bahwa metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan dan menempatkan guru pada pusat perhatian peserta didik. Pada proses ini gurulah yang lebih

banyak berbicara sedangkan murid hanya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting.¹⁷

¹⁷ Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015): 81.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* didasari pada dorongan untuk mengikuti akhlak Rasulullah Saw dan orang-orang shalih zaman dahulu. Seperti yang disebutkan di dalamnya bahwa:

قال سيدنا الإمام أحمد بن حسن العطاء رضي الله عنه: الخَيْرُ فِي اتِّبَاعِ السَّلَفِ الصَّالِحِ وَالتَّزَامِ مَا

حُتُّوا عَلَيْهِ مِنْ عَادَةٍ وَعِبَادَةٍ وَكِتَابٍ وَخُلُقٍ وَفِعْلٍ وَتَرْكٍ.¹⁸

Al-Imam Ahmad bin hasan al-'Athas berkata: suatu kebaikan dalam mengikuti para orang shalih dahulu dan mengerjakan hal-hal yang mereka anjurkan, seperti dalam hal kebiasaan, ibadah, kitab-kitab, akhlak, perbuatan (mereka), dan hal-hal yang mereka tinggalkan.

Rasulullah menjadi teladan bagi setiap ummat Islam dengan segala kebaikan akhlaknya. Salah satu tugas beliau diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi manusia yang mulia di sisi Allah Swt. Banyak akhlak terpuji yang diajarkan beliau seperti pemaaf, jujur, sabar, ikhlas, lemah lembut, sopan santun dan lain sebagainya. Hal ini mengingat pentingnya pembinaan akhlak dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi bagian yang

¹⁸ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 164-504.

tidak terpisahkan dari upaya pendidikan yang perlu dilakukan oleh para pendidik khususnya ketika berada di sekolah.¹⁹

Metode keteladanan sendiri sebagai suatu upaya yang diterapkan seorang guru untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik agar mereka dapat meniru dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pemaaf, disiplin, jujur, sopan santun, pemaaf dan akhlak terpuji lainnya.²⁰

Diketahui bersama bahwa mendidik dengan contoh keteladanan adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang di contohkan oleh Rasulullah Saw menjadi suri teladan yang baik bagi setiap ummatnya sebagaimana firman Allah Swt dalam lquarn surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Dapat dipahami pula bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi fokus utama dalam pendidikan seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan sendiri. Sehingga melalui metode keteladanan dilakukan untuk membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial peserta didik.

¹⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 70.

²⁰ Nurfadillah, “Efektifitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak”, *Jurnal Al-Qayyimah*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2018.

d. Metode Pembiasaan

Kitab *al-Manhaj as-Sawiy* menyebutkan bahwa metode kebiasaan didasari pada kebiasaan para orang shalih dahulu untuk mengajarkan anak-anak mereka ‘amal (praktik) sebelum ilmu. Seperti yang disebutkan di bawah ini:

و قال رضي الله عنه: كان السلف يعلمون أولادهم العمل قبل العلم، فإذا تعلموا العمل علموهم

العلم، وقالوا لهم: هذا حقٌّ فالزموه وهذا باطل فاجتنبوه،²¹

Berkata -al-imam Ahmad bin hasan al- ‘Athas-: para orang shalih dahulu mengajarkan kepada anak-anak mereka ‘amal (praktek) sebelum ilmu, mereka berkata kepada anak mereka: ini baik, maka kerjakanlah, dan ini tidak baik, maka jauhilah.

Pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan akhlak sehingga terbentuk manusia dewasa yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²² Seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* bahwa metode pembiasaan didasari dari kebiasaan orang shalih zaman dahulu. Salah satu orang shalih zaman dahulu yang peru dicontoh dalam pembiasaan kepada anaknya adalah Luqman yang diceritakan dalam Aquran. Salah satu firman Allah Swt yaitu Q.S Luqman ayat 17:

²¹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 506.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

يُيَسِّرُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai guru untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus dilakukan.²³ Bisa dikatakan secara sederhana bahwa sesuatu yang sering dilakukan akan menjadi kebiasaan dalam diri seseorang. Metode pembiasaan dalam proses pendidikan, dianggap sebagai salah satu metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa.²⁴

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Manhaj as-Sawiy*

Berdasarkan hasil telaah penulis melalui kitab *al-Manhaj as-Sawiy* terkait nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya ditemukan berbagai macam nilai pendidikan akhlak. Kita sadari bahwa pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai sisi kehidupan.

Pendidikan akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya peserta didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang mereka

²³ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (STAIN Kudus: Buku Daras, 2009): 76.

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2015): 357.

peroleh di sekolah ataupun lingkungannya. Penulis juga melakukan analisis dan keterkaitan dari hasil yang didapat dengan teori-teori yang relevan terkait hal tersebut.

Berikut ini nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy*:

1. Berilmu

Orang yang berilmu pasti berbeda dengan orang yang tidak berilmu, sebagaimana dalam surah Az-Zumar ayat 9: “*Apakah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui*”, tentu tidak, dalam hal ini orang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu lebih banyak melihat sesuatu dari sisi positif dalam pandangannya. Manusia sendiri diciptakan oleh Allah Swt untuk beribadah, berbuat kebaikan, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga untuk menjalankan misi tersebut hendaklah dibekali dengan ilmu pengetahuan, terlebih mereka yang berilmu mendapatkan kemuliaan, khususnya di amat Allah Swt.²⁵ Mengenai hal tersebut pun di dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* menjadi salah satu nilai pendidikan akhlak sebagaimana berikut ini:

²⁵ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004): 23.

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: ذكر رسول الله ﷺ رجلا: أحدهما عابد والأخر عالم ،

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم».²⁶

Hadis yang diriwayatkan oleh Abi Umamah al-Bahiliy, beliau berkata: disebutkan kepada Rasulullah tentang dua orang, salah satunya ahli ibadah dan yang satunya orang berilmu, maka Rasulullah pun berkata: keutamaan orang yang berilmu terhadap ahli ibadah seperti keutamaanku dibanding orang yang paling rendah di antara kalian.

Ilmu menjadi cahaya yang Allah Swt. anugerahkan kepada hamba-Nya yang dikehendaki dan dicurahkan ke dalam hati sebagai cahaya dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Misalnya para ulama yang mendapatkan kemuliaan baik dari pandangan manusia ataupun Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki keutamaan khususnya bagi yang menguasai ilmu, mengamalkan dengan cara menyebar luaskan ilmu agama Islam dan menjadi petunjuk bagi manusia lainnya. Selain itu, melalui ilmu yang dimiliki seseorang juga akan bisa menentukan sikap dan segala tindakan yang sesuai dengan syari'at Islam. Perihal orang yang memiliki ilmu pengetahuan diberikan derajat yang tinggi di sisi-Nya, Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

²⁶ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 98.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا

فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Orang yang berilmu hendaklah mengamalkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt dan menjauhi perdebatan yang sia-sia yang diperuntukkan kepada siapa saja.²⁷ Lebih lanjut, Syabuddin Gede dalam bukunya memberikan keterangan terkait makna “derataj yang ditinggikan karena ilmu” pada surah Al-Mujadalah ayat 11 di atas, adalah orang-orang yang terpilih karena keimanan dan akhlaknya, karena nilai akhlak yang dimilikinya membentuk pribadi yang baik, yang berTakwa kepada Allah.²⁸

Mengambil dari hadis Nabi saw. Tentang kewajiban menuntut ilmu, yang diriwayatkan oleh Ibn Majah: “*menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim*”. Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, ilmu bagian terpenting dalam dalam kehidupan manusia, dan melaksanakan kewajiban merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang mana hal tersebut bagian dari bagian dari akhlak terpuji seorang muslim. Selain itu, agama Islam juga menganggap

²⁷ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Sulaiman Mara'I, Juz 1, (tpp: Singapura, tth): 60- 68.

²⁸ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019). 32.

bahwa tidak sempurna amal seorang muslim apabila tidak dilandasi dengan ilmu. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memandang ilmu sebagai salah satu hal yang sangat bernilai.²⁹

Berdasarkan data, telaah dan analisis penulis dapat diketahui bahwa orang yang berilmu merupakan suatu hal yang bernilai dan bagian dari akhlak. Melalui ilmu menjadi sempurna amal perbuatan seseorang termasuk akhlaknya, karena ia akan dapat bersikap dan menentukan antara yang baik dan buruk. Selain itu, orang yang berilmu juga akan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. karena ilmu yang dia miliki dan amalkan.

2. Tekun dan Sungguh-Sungguh

Salah satu nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* adalah tekun dan bersungguh-sungguh. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalamnya:

اعلم - رحمك الله - كلما شرف المطلب زاد التعب في بلوغه والنَّصَب. والعليا لا تدرك بالهويني،

ولا تُنال المعالي إلا بشقِّ الأنفُس. وفي (صحيح المسلم) عن يحيى بن أبي كثير رحمه الله تعالى قال:

لا يستطيع العلم براحة الجسم.³⁰

²⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawwuf*, (Yogyakarta: TrustMedia, 2020): 71.

³⁰ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 131.

Hal di atas menyebutkan bahwa *“Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya semakin bertambah mulia sesuatu yang dituntut, semakin bertambah kesulitan dalam mencapainya. Kemuliaan bukan didapat dengan berleha-leha, melainkan dengan berat. Di dalam Shahih Muslim disebutkan keterangan dari Yahya bin Abi Katsîr, “Ilmu tidak didapat dengan bersantai-santai”*.

Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dalam melakukan sesuatu khususnya dalam mencari ilmu pengetahuan hendaknya dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Seperti halnya ungkapan atau mahfudzat yang masyhur kita dengar *“Man jadda wa jada”* (Barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan mendapatkannya). Bersungguh-sungguh belajar dan tekun beribadah adalah suatu kewajiban bagi seorang pelajar. Bahkan, kewajiban bersungguh-sungguh dalam belajar Allah swt. tegaskan sendiri dalam surah Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جُهِدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt secara tegas menyatakan bahwa Dia pasti memberi petunjuk bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari ridha-Nya, salah satunya adalah dalam mencari ilmu pengetahuan. Kesungguhan diperlukan dalam melakukan banyak hal, termasuk dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti menuntut ilmu, berlaku ikhlas, taubat, zuhud, melawan hawa nafsu, dan lain sebagainya. Muhammad Hasbi dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf, sungguh-sungguh atau *mujahadah* adalah berusaha maksimal dalam

melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan untuk mendekati diri kepada Allah. Kesungguhan dan perjuangan diperlukan karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah banyak rintangannya.³¹

Sehingga dari pembahsan di atas dapat dipahami bahwa sangat penting bagi seorang untuk bersungguh-sungguh, termasuk dalam belajar, dan menahan diri dari hawa nafsu serta segala keinginan yang menyalahi ajaran agama karena untuk mencapai sesuatu memerlukan sebuah proses, bukan sesuatu sekali jadi. Oleh karena itu sikap tekun dan bersungguh-sungguh ini sangat penting dimiliki.

3. Jujur dan Terus Terang

Seseorang yang mengatakan bahwa “aku tidak tahu” dalam suatu perkara, misalnya keilmuan adalah bentuk kerendahan hati dan akhlak bajik ketika ditanya mengenai satu perkara di luar kapasitas pengetahuannya, ia tidak sungkan mengakui ketidaktahuannya. Mengucapkan *Allahu a'lam atau sejenisnya* yang menunjukkan makna mengakui bahwa ia tidak tahu merupakan akhlak mulia sesuai tuntunan Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan ulama berkenaan dengan sikap kejujuran. Berikut ini hal yang sama juga ditemukan dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy*:

³¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...* 75.

فمن آدابه أن يقول: (لا أدري) أو (الله أعلم) إذا سئل عما لا يعلم، فقد روي في الأثر عن ابن

عمرو رضي الله عنهما قوله: ((العلم ثلاثة: كتاب ناطق، وسنة ماضية، ولا أدري)).³²

Di antara adab orang yang berilmu adalah mengatakan “aku tidak tahu” atau “Allahu a’lam” apabila ditanya tentang hal yang tidak diketahuinya. Diriwayatkan dalam sebuah atsar dari Ibn Umar, yang mengatakan: “ilmu ada tiga: kitab yang berbicara, sunnah yang telah lewat, dan la adri (aku tidak tahu)”.

Melalui hal tersebut, Ketidaktahuan yang dibarengi dengan perkataan “tidak tahu” atau *Allahu a’lam* (Allah yang lebih mengetahui) adalah satu ilmu itu sendiri yang dapat dipahami seseorang telah mengenali kadar kemampuan dirinya sendiri, sehingga ia tidak malu mengakui bahwa ia tidak tahu. Meski sepele justru nilai penting ini yang kadang sering diabaikan.

Selain itu, penggunaan kalimat *Wallahu A’lam* (hanya Allah yang lebih mengetahui) pada dasarnya digunakan sebagai jawaban ketika kita ditanya suatu permasalahan ilmu yang kita tidak tahu jawabannya sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang sahabat Nabi saw., Ibnu Mas’ud: “Wahai manusia, barang siapa yang mengetahui suatu maka ia mengatakannya. Dan barang siapa yang tidak mengetahui maka hendaknya ia mengatakan *Wallahu a’lam*, karena

³² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*...200 - 201.

sesungguhnya sebagian dari ilmu adalah engkau mengatakan *Wallahu a'lam* terhadap sesuatu yang tidak engkau ketahui”.³³

Maka dari itu, berdasarkan pembahasan di atas dan data yang penulis temukan, dapat dipahami bahwa berkata “aku tidak tahu” merupakan bagian dari akhlak, karena merupakan bagian dari sikap jujur, yang mana hal tersebut bagian dari ajaran Islam.

4. Berhati-hati dalam Berfatwa/Berpendapat

Kehati-hatian seseorang dalam berfatwa atau berpendapat merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy*. Berfatwa terhadap suatu perkara hendaknya dilakukan dengan jalan kesungguhan, tidak terburu-buru dan didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Seorang muslim harus menjaga agamanya sehingga tidak terburu-buru dalam segala hal dan tidak menerima fatwa dari yang bukan ahlinya, tapi harus jeli sehingga bersikap hati-hari dalam kebenaran, bertanya kepada orang yang berilmu yang dikenal konsisten dan dikenal dengan keutamaan ilmunya sehingga memelihara agamanya.

Di samping itu, berdasarkan isi telaah dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* mengenai kehati-hatian dalam berfatwa juga menyebutkan bahwa seseorang sebelum menjawab suatu masalah, hendaknya menyodorkan dirinya kepada syurga dan neraka. Maksud hal tersebut adalah bahwa seseorang hendaknya

³³ Ali bin Balban al-Farisi, *Al-Ihsan fi Taqrib Shaih Ibn Hibban*,...: 548.

memikirkan secara matang tentang fatwa yang akan dikeluarkan apakah membawa kebenaran atau membawa keburukan baginya dan orang lain. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana berikut ini;

عن ابن مسعود وابن عباس رضي الله عنهم: من أفتى عن كلِّ ما يُسأل فهو مجنون. وكان الإمام مالك رحمه الله يقول: من أجاب في مسألة فيمبغي قبل الجواب أن يعرض نفسه على الجنة والنار وكيف خلاصه، في يجيب. وقال رضي الله عنه: ما أفتيت حتى شهد لي سبعون أني أهل لذلك. انتهى. من مقدمة «شرح المهذب»³⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas: barangsiapa yang memberi fatwa tentang segala hal yang ditanyakan kepadanya berarti dia oaring gila. Imam Malik mengatajan: "seseorang yang akan menjawab tentang suatu masalah, hendaknya sebelum menjawab ia menyodorkan dirinya pada surga dan neraka dan bagaimana agar selamat, kemudian baru menjawab". Beliau juga mengatakan: "tidaklah aku memberi fatwa, hingga tujuh puluh orang mengakui bahwa aku menguasai masalah itu". Demikian dari mukadimah kitab Syarh al-Muhadzdzab.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Popi Adiyes Putra, bahwa pada umumnya ulama salaf tidak berlebihan dalam mengeluarkan fatwa, akan tetapi

³⁴ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy...* : 202.

demikian kehati-hatian ulama salaf seringkali menyatakan bahwa mereka tidak tahu tentang permasalahan yang terjadi. Hal ini merupakan ungkapan dari seorang ulama salaf terhadap sesuatu yang memang mereka belum paham dan belum mengetahui secara pasti. Para ulama mengemukakan, terkait tingginya kedudukan fatwa, bahwa siapa yang mengeluarkan fatwa sedang ia tidak memiliki kompetensi atau ahli untuk berfatwa maka ia telah berbuat dosa dan maksiat.³⁵ Dengan demikian sudah barang tentu fatwa yang ia keluarkan batal dan orang tersebut termasuk orang yang berdosa.

Mengenai kehati-hatian dalam berfatwa, hendaknya seseorang juga bertanya kepada orang yang lebih mengetahui demi menjaga kebenaran dan kebaikan. Terkait hal tersebut Allah Swt telah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيّ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Berdasarkan pemaparan diatas memang fatwa yang dimaksud lebih kepada sebuah fatwa atau pendapat yang ditujukan untuk para ulama atau yang ahli dibidangnya guna menjawab sebuah permasalahan. Namun dapat juga diambil pelajaran untuk orang awam bahwa jika ingin mengemukakan suatu pendapat perlu dibarengi dengan pengetahuan dan pertimbangan yang baik. Oleh karenanya poin atau nilai “berhati-hati dalam berfatwa/berpendapat” adalah merupakan hal

³⁵ Popi Adiyes Putra, dkk, “Fatwa (*al-ifta*)... : 34.

penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang, khususnya orang yang berilmu atau pelajar.

5. Menjauh dari “Dunia”

Menjauh dari hal duniawi atau bisa diistilahkan dengan istilah *Zuhud* menjadi salah satu nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada pembahasan kitab *al-Manhaj as-Sawiy*. Hal demikian seperti yang disebutkan di bawah ini:

ومن آداب العالم أن يكونا شريف النفس مرتفعا عن الجباية وأبناء الدنيا. قال ابن مسعود: لو أن أهل العلم صانوا العلم و وضعوه عند أهله سادو به أهل زمانهم، ولكن بذلوه لأهل الدنيا لينالوا من دنياهم فهانوا على أهلها.³⁶

Hal di atas menunjukkan bahwa di antara adab orang yang berilmu adalah memuliakan dirinya -karena ilmu yang ada padanya-, menjauh dari para penguasa, dan orang-orang kaya. Ibnu Mas’ud mengatakan: seandainya orang yang berilmu menjaga ilmunya dan memberikan/meletakkannya kepada ahlinya, niscaya dengannya mereka akan memimpin orang-orang di masanya. Tetapi mereka mengorbankannya untuk ahli dunia agar mendapatkan dunia mereka, maka mereka menjadi rendah di hadapan orang-orang pada masanya.

³⁶ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 203.

Pembahasan *Zuhud* dalam ajaran Tasawuf sendiri merupakan salah satu dari tangga (*maqomat*), karena banyak tingkatan yang harus dilalui antara lain adalah Tobat, wara', zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakkal dan ridho.³⁷

Konsep zuhud dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari Tasawuf, kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran Tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (*maqam*) menuju ma'rifat kepada Allah Swt.³⁸ Hal ini selaras dengan konsep zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah Swt.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda: "*zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu, zuhudlah pada apa yang ada pada tangan manusia maka mereka akan mencintaimu*".³⁹ Mengutip dari Muhammad Hafirun, Imam al-Ghazali mengartikan zuhud adalah sebagai

³⁷ Lihat: Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*... 157.

³⁸ Muhammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf"... : 79.

³⁹ Santri Mbah KH. Munawir dan KH. Sholeh Baharuddin, *Sabilus Salikin*, (Pasuruan: Pondok Psantren NGALAH, 2021): 22.

maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat.⁴⁰ Orang yang melakukan praktek zuhud menganggap materi dunia sesuatu hal yang rendah dan menjadi hijab atau penghalang untuk menuju ma'rifat pada Allah Swt. Tujuan utama hidup manusia bukan untuk berlomba-lomba mencari materi dunia, tetapi untuk menyembah Allah Swt.

Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah bukan merupakan tujuan hakiki dari kehidupan (oreintasi mereka adalah akhirat). Sehingga setiap materi yang dimiliki dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Bahkan, menurut para tokoh sufi, bahwa mencintai urusan dunia bukan untuk kepentingan akhirat akan menjadi penyebab sumber dari segala kesalahan baik secara zahir maupun batin.⁴¹

Banyak ayat Alquran yang menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah hanyalah sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal dan abadi. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ وَلِلْآخِرَةِ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

⁴⁰ Muhammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf"... : 80.

⁴¹ Muhammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf"... : 82.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa sikap menjauh dari hal duniawi berari tidak menjadikan hal duniawi sebagai hal penting atau tujuan utama, tetapi akhiratlah yang menjadi tujuannya. Dengan kata lain apabila hal duniawi tersebut menghantarkan kepada akhirat atau mendatangkan ridha Allah maka hal duniawi tersebut tidak perlu dijauhi. Misalnya bekerja mencari nafkah agar lebih mantap beribadah (dengan makan tubuhnya menjadi kuat untuk menuntut ilmu dan beribadah).

Oleh karena itu poin atau nilai menjauhi hal duniawi (yang membuat lalai) adalah hal yang penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang, terutama bagi para penuntut ilmu, agar mereka tetap bisa focus dengan ilmu mereka.

6. Tawaduk (Rendah Hati)

Tawaduk atau rendah hati menjadi salah satu pembahasan dan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terapat dalam tarekat alawiyah kitab al-Manhaj as-Sawiy. Hal ini seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- ومن آدبه أن يتواضع لله في سرّه وعلا نيته ويجترس من نفسه.^{٤٢}

⁴² Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy...* : 205.

- وعن فضيل بن عياض رحمه الله: انّ الله يحب العالم المتواضع ويُبغض العالم الجبّار، من

تواضع لله عزّ وجلّ ورثه الحكمة⁴³

- وعن مجاهد رحمه الله تعالى قال: لا يتعلم العلم مستحي ولا مستكبر.⁴⁴

Hal di atas menjelaskan bahwa:

- a. Diantara adabnya orang yang berilmu adalah tawaduk kerana Allah Swt dan menjaga diri, baik ketika sendiri ataupun di tengah orang banyak.
- b. Diriwayatkan dari Fudhail bin ‘Iyad: sesungguhnya Allah Swt menyukai orang yang berilmu yang rendah hati, dan Allah Swt tidak menyukai orang yang berilmu yang sombong.
- c. Mujahid berkata: tidak akan bisa -sulit- belajar suatu ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong.

Rasulullah Saw. menjadi teladan akhlak yang baik, salah satu yang beliau ajarkan kepada ummatnya adalah memperkenalkan sifat tawaduk. Beliau memiliki ketinggian akhlak, sehingga para sahabat mencontoh perilaku serta sifat-sifat beliau yang salah satu sifatnya adalah sifat tawaduk. Rasulullah Saw. bersabda: *“tidaklah tawaduk seseorang kecuali Allah mengangkat derajatnya”*, dalam sebuah hadis

⁴³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy...* : 205.

⁴⁴ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy...* : 214.

lain, beliau bersabda: “*tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat satu biji sawi kesombongan*”.⁴⁵

Kita bisa melihat tanda orang yang tawaduk adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawaduk dan kasih sayangnya, semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya, setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Karena menurut ulama, tanda dari sikap tawaduk adalah meyakinkannya seseorang bahwa orang lain lebih baik darinya. Pula orang yang tawadhu menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah Swt.⁴⁶

Rendah hati juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Seperti yang disebutkan dalam model pendidikan karakter Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, salah satunya adalah rendah hati, yaitu:⁴⁷

- a) Karakter cinta Tuhan dan kebenaran
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran/amanah, diplomatis
- d) Hormat dan santun

⁴⁵ Santri Mbah KH. Munawir dan KH. Sholeh Baharuddin, *Sabilus Salikin...* : 138.

⁴⁶Zulkarnain, “Pendidikan Karakter... : 63. Lihat juga: Santri Mbah KH. Munawir dan KH. Sholeh Baharuddin, *Sabilus Salikin...* : 138.

⁴⁷ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter...* 58.

- e) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f) Percaya diri dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Karakter toleransi, dan cinta damai

Maka dari itu, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan sikap rendah hati adalah hal yang penting, dan perlu ditanamkan kepada setiap orang, agar menghindarkannya dari sifat sombong yang hanya akan mencelakakannya sendiri.

7. Meninggalkan Bertengkar dan Berdebat

Salah satu nilai pendidikan akhlak pada kitab al-Manhaj as-Sawiy adalah meninggalkan pertengkaran dan perdebatan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

قال الإمام الشافعي رحمه الله: سمعت سفیان بن عيينة يقول: إن العالم لا يُماري ولا يُداري،

ينشر حكمة الله، فإن قُبلت حمد الله، وإن رُدَّت حمد الله.

Imam Syafi'i berkata: aku mendengar Sufyan bin 'Uyaynah mengatakan, sesungguhnya orang yang berilmu itu tidak suka bertengkar dan menghasut, ia selalu menyebarkan *hikmah* Allah, apabila diterima ia memuji Allah (bertahmid), dan jika ditolak ia pun memuji Allah.⁴⁸

⁴⁸ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 208.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: *“orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang keras permusuhannya”*, pada hadis lain beliau bersabda: *“barang siapa berdebat dalam pertengkaran tanpa berdasarkan ilmu, ia selalu dalam murka Allah sampai ia berhenti”*. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. melarang berbantah dan bertengkar, sabda beliau: *“janganlah engkau bertengkar dengan saudaramu, jangan becanda dengan sesuatu yang akan menyakiti hatinya, dan jangan menjanjikan sesuatu kemudian engkau mengingkarinya”*.⁴⁹

Adapun penyebab pertengkaran diantaranya adalah berawal dari lisan. Imam al-Ghazali mengatakan: *“sesungguhnya bahaya lisan itu sangat besar dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Tidak ada acara yang paling efektif agar selamat dari bahaya lisan kecuali dengan bersikap proposional dalam berbicara”*.⁵⁰ Nabi Muhammad Saw. bersabda: *“keselamatan manusia ada pada menjaga lisan”*. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga lisan, agar terhindar dari berbagai masalah, diantaranya adalah pertengkaran dan permusuhan.⁵¹

Berdasarkan hal diatas dapat diketahui bahwa pertengkaran hanyalah menimbulkan dampak buruk, bahkan mendatangkan murka dari Allah, karenanya

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin...* : 269.

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin ...*:266.

⁵¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...* 88.

pertengkaran dan perdebatan merupakan suatu sikap yang tercela. Oleh karenanya menghindari atau meninggalkan pertengkaran dan perdebatan adalah hal yang penting dan merupakan akhlak terpuji. Diantara cara meninggalkannya adalah dengan menjaga lisan.

8. Lemah Lembut dan Sopan Santun

Bersikap lemah lembut dan sopan santun menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus diajarkan kepada setiap orang. Hal demikian menunjukkan karakteristik yang baik dalam diri seseorang sehingga menjadikannya manusia yang taat kepada Allah Swt. Pada pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tarekat alawiyah pada kitab *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan bahwa:

قال الإمام النووي رحمه الله في مقدمة (شرح المهذب): يستحب للمعلم أن يرفق بالطالب ويحسن

إليه ما أمكنه، فقد روى الترميذي عن أبي هارون العبدي قال: كنا نأتي أبا سعيد الخدري رضي الله

عنه فيقول: مرحبا بوصية رسول الله ﷺ، إن النبي ﷺ قال: ((إن الناس لكم تبع، وإن الرجالا يأتونكم

من أقطار الأرض يتفقّهون في الدين، فإذا أتوكم فاستوصوا بهم خيرا)). انتهى. ⁵²

⁵² Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 210.

ومن آدابهم استعمال الرفق واللين، فإن ذلك أدعى ال قبول، وأحسم لمواد الفتنة، أسدّ لأبواب

الخصومة والشقاق، وقد ورد في الحديث: ((إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه، و لا ينزع من

شيء إلا شانهُ)). و ورد أيضا: ((إن الله رفيق يحب الرفق)). والرفق خير كله.⁵³

Imam an-Nawawi mengatakan dalam mukadimah kitab Syarh al-Muhadzdzab, bahwa seorang pengajar disunnahkan berlaku lemah lembut kepada penuntut ilmu dan bersikap baik kepadanya semampunya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Harun al-'Abdiy, yang mengatakan bahwa suatu Ketika kami mendatangi Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan, "Selamat datang wasiat Rasulullah. Sesungguhnya Nabi pernah bersabda: "Sesungguhnya manusia mengikuti kalian dan sesungguhnya orang-orang dari berbagai tempat akan mendatangi kalian untuk mendalami agama. Maka apabila mereka mendatangi kalian, berikanlah wasiat kepada mereka akan hal-hal kebaikan".

Di antara adab adalah mereka yang bersikap lemah lembut dan santun, karena dengan itu lebih mudah untuk diterima, mencegah sebab fitnah, menutup pintu permusuhan dan perpecahan. Diriwayatkan dalam sebuah hadis: "sungguh lemah lembut tidak berada dalam sesuatu kecuali menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali membuat jelek". dan diriwayatkan pula: "sesungguhnya Allah

⁵³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 310.

Swt itu maha lemah lembut, dan menyukai kelemahan lembut”. dan pada lemah lembut semuanya adalah kebaikan.

Santun berarti halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, penuh rasa belas kasih.⁵⁴ Santun dan lemah lembut merupakan salah satu sikap akhlak mulia yang memiliki banyak keutamaan sekaligus sebagai salah satu pendidikan karakter yang ditanamkan dalam dunia pendidikan saat ini. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat dari dirinya.⁵⁵

Manusia sebagai makhluk sosial hendaknya bersikap lemah lembut dalam menjalin hubungannya sesama manusia seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Tidak terkecuali seorang guru yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya ataupun antara sesama peserta didik hendaklah dengan lemah lembut agar mudah diterima seperti penjelasan yang terdapat dalam kitab al-Manhaj as-Sawiy. Sifat lemah lembut dan sopan santun sangat dibutuhkan dalam ajaran agama Islam untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai Islam kepada manusia agar terhindar dari konflik sosial dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.⁵⁶

Lemah lembut dan sopan santun merupakan salah satu sikap mulia (*akhlakul karimah*) yang memiliki banyak keutamaan sekaligus sebagai salah satu pendidikan

⁵⁴ KBBI Online. Diakses 7 Juni 2023.

⁵⁵ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini...* 48.

⁵⁶ Malla, Hamlan Andi Baso. "Urgensi Komunikasi Pendidikan Islam ... : 109-120.

karakter yang ditanamkan dalam dunia pendidikan saat ini. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat dari dirinya. Alquran dan hadits menerangkan banyak hal tentang keutamaan lemah lembut, di antaranya Allah berfirman Q.S. Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّو كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Bersikap lemah lembut dan sopan santun sudah dijelaskan dalam Alquran bahwa sifat tersebut menjadi hal yang penting bagi seorang muslim. Sehingga setiap manusia bisa menjalin hubungan yang baik dengan sesam.⁵⁷

Bersifat lemah lembut dan sopan santun diharapkan dapat memberikan rasa nyaman kepada orang lain sehingga orang tersebut lebih mudah untuk menerima informasi, pesan, seruan dan saran yang ingin disampaikan. Hal ini sangat diharapkan diterapkan dalam dunia pendidikan, misalnya guru memberikan pengajaran dan nasehat kepada peserta didiknya dengan bersikap lemah lembut agar mudah diterima dan kebaikan yang diajarkan dapat diterapkan oleh mereka.⁵⁸

⁵⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005): 38.

⁵⁸ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014): 140.

Oleh karenanya poin lemah lembut dan santun ini sangat penting dan termasuk dalam akhlak terpuji yang perlu diterapkan oleh banyak orang, baik dalam lingkup social secara umum atau dalam lingkup dunia pendidikan.

9. Membersihkan Hati

Hati yang bersih akan membuat kemudahan dalam menerima kebaikan, salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Hati yang bersih juga biasanya cenderung untuk melakukan hal-hal kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Persoalan kebersihan hati ini menjadi salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tarekat alawiyah kitab al-Manhaj as-Sawiy sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

قال الإمام النووي رحمه الله في مقدمة (شرح المهذب): ينبغي للمتعلّم أن يطهّر قلبه من الأدناس،

ليصلح لقبول العلم وحفظه، واستثماره.⁵⁹

Imam an-Nawawi mengatakan dalam mukadimah kitab Syarh al-Muhadzdzab: sudah seharusnya seorang pelajar membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang tidak baik, agar dia pantas menerima ilmu, menghafalnya, dan mendapatkan hasil dari ilmu yang ia dapat.

⁵⁹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 211.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penyakit hati merupakan suatu penyakit yang menimpa hati berupa hal-hal yang berbau keburukan, orang-orang yang memiliki penyakit hati bisa saja akan bertambah parah jika tidak segera diobati atau dibersihkan. Manusia bisa sangat mudah memiliki penyakit hati terlebih karena hawa nafsu atau hasutan setan sehingga mereka cenderung memiliki sifat yang buruk baik kepada sesama manusia ataupun Allah Swt. Sehingga untuk menghindari hal tersebut sangat perlu untuk membersihkan hati dari segala penyakit yang merusak di dalamnya. Allah SWT berfirman di dalam Alquran dalam Q.S Al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَدَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Walaupun ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud penyakit hati disini adalah tertuju kepada penyakit keraguan dan kemunafikan, namun ayat tersebut dapat dijadikan gambaran bahwa jika penyakit hati tersebut tidak segera dibersihkan, bisa saja penyakitnya akan makin bertambah yang pada akhirnya membawa kepada azab yang pedih di akhirat.

Penulis juga merujuk kepada pandangan Tasawuf bahwa para sufi dalam rangkaian metode pembersihan hati menetapkan dengan tiga tahap, yaitu:⁶⁰

- a. *Takhalli*, yaitu membersihkan hati dari keterikatan pada dunia baik dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan duniawi. Hal

⁶⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012): 67.

ini sebagaimana pandangan para sufi bahwa dunia dan isinya dipandang rendah dan bukan hakikat tujuan manusia. Sehingga menurut para sufi untuk membersihkan hati, hendaknya manusia melepaskan hatinya dari kecintaan pada dunia.

- b. *Tahalli*, yaitu upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah Swt. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir untuk mengingat Allah Swt. Melalui hal tersebut, maka hati seseorang akan mendatangkan kedamaian.
- c. *Tajalli*, yaitu tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang, dimana para sufi menyebutnya sebagai ma'rifah dan orang yang sempurna sebagai manusia luhur. Seperti pendapatnya Syekh Abdul Qadir Jaelani yang menyebut sebagai Insan Kamil yaitu manusia sempurna. Pada tahap ini, rohaninya telah mencapai ketinggian kebahagiaan bahkan disebut oleh para sufi sebagai waliyullah.

Melalui pemaparan singkat di atas diketahui bahwa pentingnya seseorang membersihkan hati dan menjaganya agar seseorang mudah dalam menerima ilmu dan hal-hal baik lainnya. Oleh karenanya sangat penting menjaga dan membersihkan hati ini untuk dilakukan oleh para penuntut ilmu, dan selain penuntut ilmu secara umum.

10. Ikhlas

Berdasarkan hasil kajian penulis terkait nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab al-Manhaj as-Sawiy didapatkan bahwa salah satu nilai tersebut adalah

ikhlas. Ikhlas sering kali kita dengar dalam kehidupan sehari dan pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah. Ikhlas mengarah kepada kelapangan hati dalam berbuat tanpa mengharapkan imbalan dan hanya mengharapkan ridha Allah Swt semata. Adapun pembahasan ikhlas yang penulis temukan dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* dapat dilihat sebagai berikut:

واعلم أنه لا بد لطالب العلم من حسن النية في تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال،

لقوله ﷺ: ((إنما الأعمال بالنيات)). فينبغي أن يقصد به وجه الله والعمل به، وإحياء الشريعة،

والقرب من الله وطلب رضاه، وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهّال، وإحياء الدين وإبقاء

الإسلام بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكار من نفسه ومن الغير بقدر الإمكان.⁶¹

وفي "الحكم" لسيدنا الإمام عبد الله بن علوي الحداد رضي الله عنه ونفعنا به: كلام أهل الإخلاص

و الصدق نور وبركة وإن كان غير فصيح، وكلام أهل التكلف والرياء ظلمة ووحشة وإن كان

فصيحاً. انتهى.⁶²

⁶¹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 212.

⁶² Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 308-309.

Dari sini diketahui bahwa seorang penuntut ilmu mesti mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu, karena niat merupakan dasar dari segala perbuatan, sabda Nabi SAW.: “amal perbuatan itu tergantung pada niat”. Maka seharusnya -dalam menuntut ilmu- bertujuan karena Allah, mengamalkan ilmu yang didapat, menghidupkan syariat, mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengharapkan keridhaan Allah Swt, menghilangkan kejahilan (ketidak tahuan) dalam diri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan ajaran Islam dengan amar makruf dan nahi mungkar terhadap dirinya dan orang lain semampu mungkin.⁶³ Dalam *Al-Hikam* karya imam Abdullah bin ‘Alawi al-Haddad: “ucapan orang yang ikhlas dan jujur adalah cahaya dan berkah walaupun tidak fasih, dan ucapan orang yang memaksakan diri dan riya adalah kegelapan dan buruk, walaupun dia orang yang fasih.⁶⁴

Ikhlas sebagai nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Manhaj as-Sawiy mengacu kepada keikhlasan mencari ilmu khususnya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam menuntut ilmu hendaknya didahulukan dengan niat yang ikhlas semata-mata karena ingin menadapatkan keridahaan dari Allah Swt. Melalui ilmu pengetahuan hendaknya menjadikannya orang yang lebih baik lagi.

Menurut Abdul Qadir ‘Isa, ikhlas mengarah kepada ketulusan hati dalam berbuat tanpa mengharapkan imbalan dan hanya mengharapkan Ridha Allah Swt

⁶³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy...* : 212.

⁶⁴ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy...* : 308-309.

semata. Salah satu definisi dari ikhlas adalah mengharapkan kedekatan atau ridha Allah ketika melakukan sesuatu (tidak mengharapkan apapun dari selain Allah).⁶⁵

Sikap Ikhlas sangat utama dan penting dalam Islam, Berikut beberapa ayat Alquran dan hadis tentang keutamaan atau pentingnya ikhlas:⁶⁶

Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk ikhlas dalam semua ibadah mereka, baik ibadah itu secara ucapan, perbuatan, dan sebagainya, dalam firman-Nya Q.S. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ...

Pada Q.S. Al-Kahfi ayat 110, Allah Swt. menerangkan cara agar bisa berjumpa dengan Allah di hari kiamat adalah dengan ikhlas beramal saleh karena Allah:

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Nabi Muhammad saw. menerangkan kepada sahabat bahwa Allah tidak akan menerima amal kebajikan hamba yang tidak ikhlas. Beliau bersabda: *“sesungguhnya Allah ‘azza wajalla tidak menerima suatu amal kecuali amal tersebut ikhlas. Dan dia mengharapkan dengan amalnya tersebut keridhaan Allah”* (HR. Abu daud). Pada hadis lain terkait tentang

⁶⁵ Abdul Qadir ‘Isa, *Haqaiq ‘an At-Tasawwuf...* : 252.

⁶⁶ Abdul Qadir ‘Isa, *Haqaiq ‘an At-Tasawwuf...* : 253-254

pentingnya ikhlas, Nabi Muhammad saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada jasad dan rupa kalian, tetapi yang Allah pandang adalah hati kalian*” (HR. Muslim).

Melalui ayat Alquran dan hadis di atas dapat diketahui bahwa ikhlas dalam beramal itu sangat penting. Suatu perbuatan tergantung pada tujuan atau niatnya, dan yang diniatkan untuk ibadah dan ikhlas karena Allah-lah yang diterima di sisi Allah.

Ikhlas dalam pandangan Islam merupakan pengukuhan dari keimanan bahwa Allah itu esa. Menurut Muhammad hasbi, ikhlas pada umumnya dilakukan oleh orang yang sungguh dalam imannya kepada Allah dan mempercayai kebesaran Allah, dengan keikhlasan seseorang akan mendapatkan balasan dari Allah yang sesuai dengan apa yang telah ia perbuat. Ikhlas hanya kita dan Allah yang tahu.⁶⁷

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa Ikhlas merupakan ketulusan hati dalam melakukan sesuatu dan hanya mengharap ridha Allah Swt. dan sikap ikhlas sangat penting dalam Islam. Maka dari itu sikap ikhlas merupakan hal penti dan termasuk sikap terpuji dalam Islam.

11. Tidak banyak makan dan tidur

⁶⁷ Lihat: Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*... 26.

Selain banyaknya nilai pendidikan akhlak yang sudah penulis sebutkan sebelumnya, tidak banyak makan dan tidur juga menjadi salah satu bagiannya yang sangat penting diketahui oleh kita semua. Adapun penjelasan dalam kitab tersebut, yaitu:

قال سحنون رحمه الله: لا يصلح العلم لمن يأكل حتى يشبع. ومن حكمة لقمان الحكيم: يا بني، إذاملت المعدة نامت الفكرة، وخرست الحكمة، وقعدة الأعضاء عن العبادة. وعن الإمام الشافعي رحمه الله تعالى قال: ما شبعت منذ سنة عشرة سنة إلا شبعة طرحتها من ساعتى؛ لأن الشبع يُثقل البدن ويقسّي القلب ويزيل الفطنة ويجلب النوم وضعف صاحبه عن العبادة. انتهى.
من «حلية الأولياء».

Sahmun mengatakan: “ilmu tidak pantas untuk orang yang makan sampai kenyang”. Diantara hikmah dari Luqman al-Hakim: “ wahai anakku, jika perut telah penuh, maka pikiran akan tidur, hikmah akan tuli, dan anggota badan akan lumpuh untuk beribadah.

Imam Syafi'i mengatakan: “aku tidak pernah kenyak sejak berusia enam belas tahun, karena kenyang itu memberatkan badan, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, mendatangkan tidur, dan membuat lemah untuk beribadah. Demikian dikutip dari Hilyah al-Auliya

Persoalan makan dan minum telah disebutkan dalam Alquran, Allah Swt. berfirman pada Q.S Al-A'raf ayat 31:

﴿يٰٓاَيُّهَاۤ اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَم مِّنۡ عِنۡدِ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوۡا وَشَرِبُوۡا وَاَلۡسَرۡفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسۡرِفِيۡنَ

Selaras dengan pemaparan di atas, para ulama berpandangan bahwa makan terlalu kenyang (*al-akl fauqa as-syiba'*) sebagai perbuatan yang tidak baik. Sebagian ulama, seperti Imam An-Nawawi dan Imam Ar-Rafi'i menghukumi makan terlalu kenyang sebagai perbuatan makruh, sedangkan ulama lain menghukumi sebagai perbuatan yang diharamkan. Hal ini secara tegas dijelaskan dalam kitab *Fath al-Mu'in*:

وصرح الشيخان بکراهة الأكل فوق الشبع وآخرون بحرمته

“As-Syaikhan (Imam An-Nawawi dan Ar-Rafi'i) menegaskan kemakruhan makan terlalu kenyang. Sedangkan ulama lain berpandangan tentang keharaman hal tersebut.”⁶⁸

Adapun larangan makan jangan terlalu kenyang tersebut, Imam Gazali menerangkan tentang bagaimana lapar dan batasannya, menurutnya, rasa lapar yang baik itu adalah lapar yang tidak sampai membuat lalai dari mengingat Allah. Jika sampai melampaui batas, maka ia termasuk dalam katagori kelalaian. Karena

⁶⁸ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*, Juz 7, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 2008): 435.

sebaik baik perkara ialah yang pertengahan, atau dengan kata lain sesuai porsi yang cukup untuk masing-masing orang.⁶⁹

Terkait menjaga makan dan minum, hal tersebut merupakan bagian dari akhlak baik, yaitu akhlak seseorang terhadap diri sendiri.⁷⁰ Berdasarkan pemaparan diatas juga, dapat diambil kesimpulan bahwa porsi makan minum dan tidur adalah sesuai porsi individu masing masing, jangan terlalu berlebihan yang pada akhirnya membuat lalai. Oleh karena itu menjaga makan dan minum, termasuk juga tidur adalah hal penting yang perlu dilakukan oleh setiap orang, termasuk penuntut ilmu.

12. Beradab Kepada Guru

Adab menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, khususnya pencari ilmu penegtahuan. Orang yang berilmu hendaknya mendahulkan adab terlebih kepada guru yang mengajarnya. Hal ini menjadi salah satu pembahasan dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tareat alawiyah kitab al-Manhaj as-Sawiy seperti yang penulis cantumkan di bawah ini:

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin...* : 259.

⁷⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*: 66.

جاء في الأثر: تعلموا العلم، وتعلموا للعلم السكينة والوقار، و التواضعوا لمن تتعلمون منه. قال الإمام النووي رحمه الله: ينبغي أن يتواضع لمعلمه ويتأدب معه وإن كان أصغر منه سنّاً وأقل شهراً و نسبا و صلاحاً، فبتواضعه يدرك العلم.

Dalam sebuah atsar: “Pelajarilah Ilmu. dan pelajarilah untuk ilmu itu ketenangan dan kewibawaan. Rendah hatilah (tawaduk) kamu kepada orang yang mengajarimu. Imam Nawawi mengatakan: “semestinya bersikap tawaduk dan beradab kepada gurunya meskipun gurunya lebih muda usianya, lebih tidak terkenal, rendah nasabnya, dan lebih sedikit kebaikannya. Maka dengan ketawadukan-nya dia akan mendapatkan ilmu”.

Guru adalah pendidik, bahkan pendapat lain mengatakan guru adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah. Menghormati guru -dengan beradab kepada mereka- merupakan sikap terima kasih seorang murid kepada guru.⁷¹

Adapun sifat-sifat seorang guru diantaranya sebagai berikut:⁷²

- a. Memiliki sifat zuhud dalam mendidik, (hanya mengharapkan keredhaan Allah).
- b. Bersih jiwa dan raga (agar ilmu yang diberikan penuh keberkahan).
- c. Ikhlas, memberi karena Allah.

⁷¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak*,... : 187.

⁷² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak*,... 191-192.

- d. Menjaga kehormatan atau wibawanya.
- e. Mengetahui atau memiliki ilmu dan metode mengajar.
- f. Kasih sayang, layaknya orang tua kepada anaknya.
- g. Memahami tabiat (perilaku) murid.
- h. Watak yang baik (agar murid dapat mencontoh gurunya).

Menurut Al-Ghazali yang dikutip dari Jainal Abidin, sebagai seorang pelajar, tentu harus menghormati gurunya, seperti mengusahakan mengucapkan salam terlebih dahulu, berdiri apabila guru berdiri, tidak bertanya kepada teman ketika dihadapan guru, tidak banyak tertawa atau senyum-senyum ketika berbicara dengannya. Jangan mengutarakan hal-hal yang berlawanan dengan pendapatnya, dan tidak meminta penjelasan kepada guru ketika di tengah jalan dan jangan menambah hal-hal yang membosankannya.⁷³ Ketika mendengar penjelasan, sebagai pendengar hendaknya ditampakkan kekhusyu'an dan menundukkan pandangan, memiliki bersih hati dan selalu berprasangka baik, berusaha bersikap diam memerhatikan setiap ucapan yang didengar dan tidak banyak komentar, serta memusatkan perhatian dan meninggalkan segala tuduhan.⁷⁴

Salah satu aspek yang mengambil peran penting dalam mengatur kehidupan seseorang ialah adab, terutama dalam hal pergaulan atau interaksi di

⁷³ Jainal Abidin, "Etika Murid Terhadap Guru... : 275.

⁷⁴ ⁷⁴ Jainal Abidin, "Etika Murid Terhadap Guru... : 277.

tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi dalam dunia pendidikan baik antara murid dengan guru, dengan teman sebaya dan lain sebagainya.

Adab seorang peserta didik terhadap gurunya menjadi hal terpenting bagi seorang pencari ilmu, agar menganggap gurunya sebagai muallim (pengajar) dan murabbi (pendidik). Sebagai muallim yang menyampaikan ilmu, dan murabbi yang mengajarkan adab kepadanya.

13. Bertakwa

Takwa menjadi ciri bagi orang yang beriman kepada Allah Swt yakni menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perihal tersebut, dalam atrekat alawiyah kitab al-Manhaj as-Sawiy telah disebutkan sebagai berikut:

عن أنس أن رسول الله ﷺ سئل عن الراسخين في العلم، فقال: ((من برت يمينه، وصدق لسانه،

واستقام قلبه، وعفّ بطنه وفرجه، فذلك من الراسخين في العلم)).

وقال بعضهم: الراسخ في العلم: من وجد في علمه أربعة أشياء: التقوى بينه وبين الله، والتواضع

بينه وبين الخلق، والزهد بينه وبين الدنيا، والمجاهدة بينه وبين نفسه. انتهى. من الفسیر البغوي.

قلت: ومن أوصافهم: دوام مراقبة الله تعالى، و المحافظة على خوفه في سائر أحوالهم، و دوام

السكينة والوقار والخشوع والخضوع والتواضع لله عز وجل.⁷⁵

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya tentang siapa “orang-orang yang mendalam ilmunya”, beliau menjawab: “orang yang benar sumpahnya, jujur lisannya, istiqamah hatinya, dan menjaga perut dan kemaluannya, itulah orang-orang yang mendalam ilmunya”.

Sebagian ulama mengatakan: “orang yang mendalam ilmunya adalah orang yang ada dalam ilmunya empat hal; Takwa antara dirinya dan Allah, tawaduk antara dirinya dan makhluk, zuhud antara dirinya dan dunia, dan mujahadah antara dirinya dan nafsunya.

Saya (habib Zein) mengatakan: diantara sifat-sifat mereka adalah selalu merasa diawasi oleh Allah Swt, menjaga rasa takut di semua keadaannya, selalu tenang, menjaga wibawa, khusyuk, tunduk dan tawaduk kepada Allah Swt.

Takwa secara istilah yakni menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Alquran Q.S. Ali Imran ayat 102, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

⁷⁵ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*... : 277.

Kandungan makna takwa sendiri berkonotasi akan terealisasinya semua syariat Islam dalam kehidupan seorang muslim dengan menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Di dalam makna takwa sendiri terkandung rasa takut, kepatuhan dan kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt yang membuahkan sebuah ketauhidan yang mutlak.⁷⁶

Persoalan Takwa juga menjangkau aspek yang sangat luas meliputi Iman, Islam dan Ihsan yang berulang kali disebutkan dalam Alquran dengan beragam derivasi. Secara keseluruhannya, dapat dimaknai bahwa takwa berarti takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diperintahkan Allah, meninggalkan segala macam dosa, ridha dengan segala pemberian Allah, dan bersiap untuk akhirat.⁷⁷ Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa takwa dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kehati-hatian, menjaga, merawat dan memelihara diri, baik dari nafsu syahwat, perbuatan syirik, ataupun segala hal yang menyebabkan seseorang menerima azab Allah Swt di akhirat.

Ada banyak manfaat bagi orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. Mendapat limpahan berkah dari langit dan bumi.
- b. Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan.

⁷⁶ M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007): 988.

⁷⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak...* : 71.

⁷⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak...* :73-75.

- c. Mendapatkan rezeki yang tidak terduga.
- d. Mendapatkan kemudahan dalam urusan.
- e. Mendapat penghapusan dosa dan pahala yang besar.

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa takwa merupakan bagian dari akhlak yang dengannya seseorang akan merasa takut apabila berbuat maksiat kepada Allah Swt dan sennatiasa melakukan perbuatan yang baik dan mulia, terlebih seorang penuntut ilmu sangat diharuskan juga menjadi orang yang bertawa yang dengannya akan Allah berikan jalan kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sikap takwa ini sangat penting dimiliki tidak hanya para penuntut ilmu, tapi oleh setiap orang secara luas.